

Menggali Kearifan Lokal: Tradisi Nyadran Dam Bagong Dalam Upaya Konservasi Sumber Daya Alam Lingkungan

Nabila Hanin Fitriani ^{*1}

Fikky Dian Roqobih ²

Sapti Puspitarini ³

Enny Susiyawati ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail: nabila.23044@mhs.unesa.ac.id¹, fikkyroqobih@unesa.ac.id², saptipuspitarini@unesa.ac.id³, ennysusiyawati@unesa.ac.id⁴

Abstrak

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, adat istiadat, suku, agama, dan ras, memiliki tradisi yang unik di setiap daerah. Salah satu tradisi yang menonjol adalah Nyadran Dam Bagong di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, yang merupakan ritual simbolik yang mengedepankan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur, khususnya Adipati Ageng Minak Sopal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah, pelaksanaan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Nyadran, serta perannya dalam konservasi lingkungan dan keberlanjutan sosial masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan analisis data sekunder dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyadran tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menjaga kelestarian lingkungan. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat Trenggalek menunjukkan rasa syukur atas hasil pertanian yang melimpah dan berkomitmen untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, tradisi Nyadran Dam Bagong berkontribusi pada pengembangan pariwisata lokal dan pelestarian budaya, serta menciptakan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Kata kunci: Trenggalek, Nyadran Dam Bagong, Dam Bagong, Minak Sopal

Abstract

Indonesia, as a country rich in cultural diversity, customs, ethnicities, religions, and races, has unique traditions in each region. One of the prominent traditions is Nyadran Dam Bagong in Trenggalek Regency, East Java, which is a symbolic ritual that emphasizes gratitude to God and respect for ancestors, especially Adipati Ageng Minak Sopal. This study aims to examine the history, implementation, and values contained in the Nyadran tradition, as well as its role in environmental conservation and social sustainability of the local community. The methods used are literature study and secondary data analysis from various sources. The results of the study show that the Nyadran tradition not only functions as a religious ritual, but also as a means to strengthen cultural identity, improve community welfare, and maintain environmental sustainability. Through the implementation of this tradition, the people of Trenggalek show gratitude for the abundant agricultural products and are committed to preserving local wisdom values. Thus, the Nyadran Dam Bagong tradition contributes to the development of local tourism and cultural preservation, as well as creating a harmonious relationship between humans and nature.

Keywords: Trenggalek, Nyadran Dam Bagong, Dam Bagong, Minak

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman berupa budaya, adat istiadat, suku, agama dan ras. Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang menjadi ciri khas atau ikon masing-masing daerah. Kebudayaan sangat bergantung pada manusia, karena tanpa campur tangan manusia, kebudayaan tidak akan pernah ada. Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti akal, sehingga dapat dikatakan bahwa pikiran manusia berkaitan dengan

akal dan intelek (Koentjaraningrat, 1983). Kebudayaan adalah hasil karya manusia yang dibuat untuk dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Budaya pasti ada di setiap tempat, tetapi pasti ada perbedaan kecil. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan karakteristik kebudayaan yang berbeda. Orang asing ingin mengetahui budaya orang lain karena ada perbedaan di setiap tempat. Kecintaan masyarakat Jawa terhadap kebudayaan sangat erat. Keadaan ini terjadi karena budaya masyarakat tidak dapat dipisahkan (Putri & Susilo, 2023).

Masyarakat Trenggalek, yang sebagian besar terdiri dari petani, memiliki hubungan yang kuat dengan alam. Mereka bekerja dalam pertanian setiap hari, menanam padi, menyiram sawah, menyiangi, memupuk tanaman, dan menggali tanah. Karena alamlah manusia dapat hidup, mereka menganggap alam sebagai sumber penghidupan. Selain itu, alam juga dapat dimanfaatkan untuk menanam berbagai macam buah-buahan yang sangat bermanfaat bagi manusia, seperti durian, manggis, rambutan, pisang, dan mangga. Orang-orang di daerah ini bahkan masih terkenal karena menanam durian dan manggis. Alam disebut sebagai sumber kehidupan karena banyaknya hasil yang diberikannya kepada masyarakat (Kolifah, 2022).

Bendungan atau Dam adalah konstruksi yang dibangun untuk menahan laju air, menjadi sebuah waduk atau danau atau sebagai tempat rekreasi. Setiap bendungan dibangun berdasarkan masing-masing fungsi dan tujuannya (Saputra, 2019). Dam Bagong adalah bendungan yang membelah Sungai Bagong yang biasanya digunakan untuk mengairi persawahan di Kabupaten Trenggalek. Adipati Minak Sopal, pendiri kota Trenggalek, adalah orang pertama yang membangun Dam Bagong. Adipati Minak Sopal adalah seorang ulama yang menyebarkan agama Islam di Kabupaten Trenggalek, yang terletak di lereng selatan Gunung Wilis hingga pesisir selatan Samudra Indonesia, mulai dari perbatasan Sawo, Ponorogo hingga Ngrowo, Boyolangu. Akibatnya, sebagian besar orang di Kabupaten Trenggalek beragama Islam (Khakim et al., 2021). Selain menjadi ulama, Adipati Minak Sopal juga berperan sebagai pahlawan pertanian kabupaten Trenggalek. Akhirnya, Dam Bagong di Desa Ngantru dibangun berkat restu dan jasa mereka. Peringatan dan penghormatan terakhir kepada Adipati Minak Sopal selalu terkait dengan peringatan upacara ritual Nyadran Dam Bagong (Mustafiani, 2019).

Dari segi etimologis, nyadran diambil dari berbagai bahasa. Pertama, Bahasa Indonesia, dalam KBBI (2010), nyadran dari kata sadran-menyadran yang berarti mengunjungi makam pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur (ayah, ibu, dan lainnya) dengan membawa bunga atau sesajian. Kedua, Bahasa Sanskerta, sraddha artinya keyakinan. Ketiga, dalam Bahasa Jawa, nyadran diambil dari kata sadran yang artinya Ruwah Syakban lantaran dilakukan sebelum Ramadan. Keempat, dari Bahasa Arab, nyadran diambil dari shadrung yang berarti dada. Menjelang Ramadan, masyarakat harus ndada (introspeksi diri), menyucikan diri dari aspek lahir dan batin (Ibda, 2018). Dalam artikel ini penulis membahas tentang sejarah Dam Bagong dan keberadaan tradisi Nyadran di daerah Ngantru, Kabupaten Trenggalek serta bagaimana peran tradisi ini dalam Konservasi Lingkungan Alam.

METODE

Menurut Koentjaraningrat (1983), metode studi pustaka adalah suatu bentuk pengambilan data dan informasi dari sumber-sumber dalam buku, serta sumber sekunder seperti artikel dan publikasi online. Metode ini digunakan dalam penulisan artikel ini untuk mengumpulkan berbagai informasi dan konsep yang berkaitan dengan penelitian Nyadran Dam Bagong di Kabupaten Trenggalek, khususnya yang berkaitan dengan upaya konservasi lingkungan alam dan pelestarian nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat. Melalui kajian literatur yang mendalam, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai bagaimana tradisi tersebut berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem di sekitar lokasi, sekaligus memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, metode studi pustaka ini tidak hanya menjadi dasar pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana untuk menggali hubungan erat antara pelestarian alam dan keberlanjutan sosial, yang pada akhirnya dapat menjadi acuan bagi upaya konservasi yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bersih Dam Bagong, yang terletak di Desa Ngantru, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, adalah salah satu wisata budaya yang masih hidup di Kabupaten Trenggalek. Orang-orang di sekitarnya menyebutnya Nyadran Dam Bagong. Nyadran adalah ritual simbolik makna dan tradisi. Ini adalah bagian dari adat istiadat masyarakat, dan merupakan bentuk perayaan yang mengandung nilai-nilai budaya dan kesakralan. Nilai-nilai ini dapat menjadi sumber kekayaan budaya lokal dan nasional. Menurut tradisinya, orang berbudaya harus mampu menjaga kelestarian alam dan isinya (Putri et al., 2020).

Sejarah Budaya Munculnya Tradisi Nyadran Dam Bagong di Kabupaten Trenggalek

Dahulu kala, Kabupaten Trenggalek dilanda kekeringan dan marak kenakalan remaja. Ada seorang bangsawan wanita keturunan Majapahit bernama Dewi Roro Amisayu atau Dewi Roro Amiswati yang menderita penyakit kulit berbau amis. Karena kerajaan telah mencoba menyembuhkannya, tetapi tidak ada yang berhasil. Akhirnya Dewi Roro Amisayu pun menenggelamkan diri di Sungai Bagong yang sekarang menjadi Dam atau Bendungan Bagong yang terletak di Desa Ngantru, Kabupaten Trenggalek. Setelah itu, Dewi Roro Amisayu mengadakan sayembara bagi siapa saja yang dapat menyembuhkan penyakitnya, dengan ketentuan seorang perempuan dianggap sebagai saudara dan seorang laki-laki dijadikan suaminya. Kabar sayembara itu pun tersebar hingga ke pedalaman, tempat Minak Sraba menyebarkan agama Islam dan memiliki ilmu mengubah dirinya menjadi seekor buaya putih. Minak Sraba mencoba mengikuti sayembara untuk menyembuhkan penyakit Dewi Roro Amisayu. Minak Sraba mengobatinya dengan menjilati seluruh tubuh Dewi Roro Amisayu dan akhirnya dinyatakan sembuh. Setelah sembuh, Minak Sraba dan Dewi Roro Amisayu akhirnya menikah.

Beberapa waktu setelah menikah, Dewi Roro Amisayu dinyatakan hamil. Saat usia kandungannya menginjak 7 bulan, Minak Sraba memberikan larangan kepada istrinya yang tidak boleh dilanggar, yakni tidak boleh berjemur dan tidak boleh membuka pakaian ketika waktu maghrib. Namun pada suatu hari Dewi Roro Amisayu melanggar pantangan tersebut, ia menanggalkan pakaiannya ketika maghrib dan mengakibatkan suaminya, Minak Sraba yang sedang melaksanakan salat maghrib berubah menjadi buaya putih. Minak Sraba yang menjelma menjadi buaya putih itu berpesan kepada istrinya, jika nanti lahir anaknya, ia harus menamainya Minak Sopal. Ketika Minak Sopal beranjak dewasa, beliau berkeinginan untuk menyebarkan agama Islam di Kabupaten Trenggalek dengan cara berusaha membangun bendungan untuk memakmurkan masyarakat karena melihat kondisi Kabupaten Trenggalek yang sedang dilanda kekeringan. Namun dalam proses pembangunannya banyak sekali kendala yang tidak selalu dapat diselesaikan. Ayahnya (Minak Sraba) akhirnya mengatakan kepada Minak Sopal bahwa bendungan itu bisa terwujud jika seekor gajah putih dibunuh. Atas dasar itu, Minak Sopal mengutus beberapa utusan untuk mendatangi rumah Randa Krandon (seorang janda di Desa Krandon) yang mempunyai seekor gajah putih. Melalui usaha dan kerja kerasnya, ia meyakinkan Randa Krandon untuk menyerahkan kepala gajah putih itu demi kemakmuran masyarakat, dan akhirnya Randa Krandon setuju.

Setelah sempat dibantai gajah putih dan kepalanya dipatahkan, bendungan akhirnya terealisasi pada hari Jumat Kliwon di Selo yang diberi nama Dam Bagong. Air dari Bendungan Bagong mulai mengairi persawahan dan juga dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat Trenggalek. Dengan rampungnya pembangunan bendungan tersebut, masyarakat Trenggalek akhirnya menjadi lebih sejahtera karena areal persawahan yang dulunya tadah hujan, kini telah menjadi lahan persawahan yang dapat ditanami padi hingga dua kali dalam setahun. Hal ini pun menggerakkan masyarakat Trenggalek dan mereka bersedia memeluk agama Islam. Oleh karena itu, setiap hari Jumat Kliwon bulan Selo, dilakukan penyembelihan kerbau, agar tidak dibunuh, tidak seperti gajah putih. Hal ini rutin dilakukan setiap tahunnya karena jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi banjir besar di Kabupaten Trenggalek seperti pada tahun 2006 lalu. Jadi selain sebagai tradisi turun temurun, setiap tahunnya tradisi ini dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keselamatan masyarakat setempat sesuai dengan

kepercayaan yang ada. Tradisi ini tidak hanya dianggap sebagai ritual adat, tetapi juga bagian dari kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Trenggalek. Tradisi ini juga diyakini dapat memperkuat jati diri lokal dan menjadi wadah promosi nilai-nilai luhur kearifan lokal. Masyarakat Trenggalek menyebut tradisi ini dengan nama "Tradisi Nyadran Dam Bagong" atau "Upacara Adat Bersih Dam Bagong".

Dalam masyarakat Jawa, upacara ritual Nyadran Dam Bagong adalah bukti bahwa nilai dan norma mengatur semua persiapan dan tindakan. Nilai-nilai ritual Nyadran Dam Bagong berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan luar manusia untuk mencapai keselamatan masyarakat Trenggalek serta keinginan dan harapan mereka (Abidin et al., 2023). Nilai religius bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada keyakinan merupakan hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa merupakan kekuatan sejati tempat manusia memohon dan bersyukur atas rahmat yang diberikan. Manusia sadar dan yakin bahwa Tuhan Yang Maha Esa memiliki kekuasaan atas segala yang terjadi di dunia juga di akherat. Oleh karena itu, manusia meminta izin dari Tuhan-nya agar mendapatkan jalan untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan (Putri et al., 2020). Upacara Nyadran diadakan pada bulan Selo sebagai cara untuk mengucapkan terima kasih kepada Adipati Minak Sopal atas perjuangannya selama ini untuk Trenggalek, termasuk mengalirkan air ke desa sehingga desa tersebut dapat berkembang. Tradisi ini telah menjadi kepercayaan masyarakat Trenggalek dan berfungsi sebagai salah satu cara untuk mencegah bencana (Su'udiah et al., 2016).

Adapun rangkaian acara yang dilaksanakan pada saat tradisi Nyadran menurut Saputra (2022):

1) Tadarus

Tadarus atau membaca al-Qur'an adalah suatu kegiatan saling menyimak bacaan dari pembaca al-Qur'an. Menurut istilah tadarus artinya membaca al-Qur'an secara bersama-sama baik untuk sekedar membaca al-Qur'an saja maupun untuk mengulang-ulang bacaan untuk dihafalkan (Ruhaya et al., 2023). Tadarus merupakan kegiatan awal yang dilakukan untuk menyambut acara Nyadran. Sebelum agama Islam masuk ke Trenggalek, kegiatan tadarus belum ada. Setelah masuknya agama Islam oleh para wali, ditambahkan kegiatan tadarus untuk meminta keselamatan. Tadarus merupakan rangkaian acara yang memperkuat bahwa acara Nyadran sama sekali tidak mengandung unsur makhluk halus jin atau sejenisnya.

2) Memandikan Kerbau

Sebelum disembelih kerbau terlebih dahulu dimandikan menggunakan air londho, yaitu air yang terbuat dari campuran batang padi dan merang, kemudian kerbau diikat oleh kain mori putih pada bagian leher sebagai simbol pengganti gajah putih. Acara ini dilakukan setelah Sholat Isya.

3) Wayang Kulit Suntut Semalam

Setelah prosesi penyembelihan kerbau selesai kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan wayang kulit di area pendapa dekat makam Adipati Minak Sopal.

4) Penyembelihan kerbau

Dilakukan setelah acara wayang selesai. Semua bagian dipisahkan dan dagingnya akan dimasak, sedangkan kulit dipisahkan untuk membungkus bagian kepala dan kaki yang besoknya akan dilarungkan di Dam bagong.

5) Tahlil di Area Makam Adipati Minak Sopal

Secara umum tradisi Tahlilan merupakan upacara keagamaan untuk mendoakan orang-orang yang mendahuluinya dan melestarikan tradisi yang diwariskan secara turun temurun (Abidah & Salim, 2024). Tahlilan dilakukan pagi pukul 07.00 untuk mendoakan Adipati Minak Sopal dan para Abdi dalemnya.

6) Pembukaan Acara Nyadran

Acara pembukaan dilakukan pada pukul 09.00 pagi ditandai dengan bapak kepala Desa Bagong selaku tuan tanah, kemudian dilanjutkan sambutan Bapak Bupati Trenggalek kemudian dilanjutkan acara tabur bunga di area Makam Adipati Minak Sopal.

7) Pelemparan Kepala Kerbau Ke Dam

Setelah prosesi tabur bunga oleh Bapak Bupati selaku pemimpin Kabupaten Trenggalek, beliau kemudian melemparkan kepala kerbau ke Dam Bagong. Ini merupakan acara puncak Dari Tradisi Nyadran.

8) Pertunjukan Kesenian Turonggo Yakso

Setelah semua selesai acara diakiri oleh pertunjukan khas asli Trenggalek Tarian Turonggo Yakso. Turonggo Yakso merupakan kesenian tradisional di Indonesia yang masuk dalam kategori seni pertunjukan. Turonggo Yakso berwujud 'jaran' (kuda) berkepala 'buto' (raksasa) dengan rambut lebat tergerai. Kuda kepong yang digunakan tersebut terbuat dari kulit sapi atau kulit kerbau. Para celengan dan buto dalam kesenian ini diibaratkan sebagai serangan hama dan bencana yang melanda (Maghfiroh, 2024).

Pamali dalam Tradisi Nyadran Dam Bagong di Kabupaten Trenggalek Serta Hubungannya Dengan Lingkungan Alam dan Sosial

Sufisme (Islam mistik) membentuk inti kepercayaan negara (state cult) yang sebagaimana tampak dari kerajaan-kerajaan Bali yang terindianisasi (Woodward, 2017). Dalam Islam sendiri, khususnya di Indonesia banyak sekali tradisi khas lokal yang mampu mengomparasikan antara Jawa (Nusantara), Islam dan tradisi Barat. Salah satu tradisi itu adalah nyadran, selain mengandung kearifan lokal, nyadran mengandung nilai-nilai sufisme. Tradisi ini menjadi bukti Indonesia sangat kaya akan budaya dan tradisi yang tidak hanya berisi budaya dan kearifan lokal, namun juga sarat akan nilai-nilai religiusitas serta sufisme (Ibda, 2018).

Beberapa penelitian telah dilakukan dan telah dibahas mengenai beberapa fungsi tradisi yang ada di daerah tertentu. Akan tetapi, belum ada penelitian yang membahas fungsi tradisi dengan teori fungsi William R. Bascom yang erat kaitannya dengan sejarah budaya atau cerita rakyat, sehingga tradisi tersebut dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat secara logis. Berdasarkan teori fungsi William R. Bascom yang memiliki keterkaitan dengan sejarah budaya dan pamali yang ada di dalamnya (Safitri & Rizal, 2024). Ungkapan tradisional yang sering digunakan oleh masyarakat yaitu ungkapan pamali. Pamali berarti ungkapan-ungkapan yang mengandung semacam larangan atau pantangan untuk dilakukan (Abdullah et al., 2018)

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh Safitri & Rizal dalam penelitiannya pada tahun 2024, ditemukan 10 data pamali berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan tokoh adat tradisi Nyadran Bendungan Bagong di Kabupaten Trenggalek. Ke-10 data pamali tersebut dibagi menjadi beberapa tahapan sesuai dengan waktu pelaksanaan tradisi Nyadran, yaitu terdiri dari tahap pra tradisi, pelaksanaan tradisi, dan pasca tradisi.

1. Tahap Pra Adat

Dari data yang diperoleh, tradisi Nyadran Dam Bagong di Kabupaten Trenggalek berdasarkan tahapan waktu pelaksanaan ada tiga, yaitu tahap pra adat atau tahap sebelum tradisi dilaksanakan.

- 1) *Pamali aja nganti nglewati resik-resik sakdurunge tradisi, mengko panggonane bakal dianggep ora suci.* Artinya, jangan sampai melewatkan bersih-bersih sebelum tradisi dilaksanakan, nanti lokasi yang digunakan untuk melaksanakan tradisi dianggap tidak suci. Secara leksikal, ungkapan pamali di atas melarang masyarakat untuk melewatkan bersih-bersih lokasi adat dan sekitarnya secara bersama-sama sebelum tradisi dilaksanakan agar lokasi tersebut dapat dianggap suci dan tradisi dapat berjalan lancar.

Secara kultural, larangan ini terkait dengan ajaran untuk selalu bergotong royong dan menjaga kebersihan yang menggambarkan sesuatu yang bersih, suci, dan suci.

- 2) *Pamali aja nganti nebang wit utowo tanduran sembarangan pas resik-resik, mengko barang ghaib utowo sakral bakal ganggu pas mlakune tradisi.* Artinya jangan sampai menebang pohon atau tanaman sembarangan saat bersih-bersih; benda-benda gaib atau sakral nantinya akan mengganggu saat acara sedang berjalan. Secara leksikal, ungkapan pamali di atas melarang orang yang ikut mendatangi lokasi tradisi saat kegiatan bersih-bersih atau sebelum pelaksanaan tradisi untuk tidak menebang pohon atau tanaman sembarangan agar benda-benda gaib atau sakral tidak mengganggu keberlangsungan tradisi nantinya. Secara kultural, larangan ini terkait dengan kehati-hatian dalam melakukan segala hal.
- 3) *Pamali aja nglangi sembarangan tanpa izin, mengko bakal ora iso slamet.* Artinya, jangan sampai berenang sembarangan tanpa izin, nanti tidak bisa selamat. Secara leksikal, ungkapan pamali di atas melarang seseorang untuk bersikap atau bertindak sembarangan saat berada di tempat suci agar senantiasa diberikan keselamatan. Secara kultural, larangan ini berkaitan dengan mendidik masyarakat dalam berperilaku santun, yakni adat atau kebiasaan masyarakat Jawa yang selalu mengutamakan atau mengutamakan izin dalam setiap kegiatan di mana pun, apalagi di lingkungan suci.

2. Tahapan Pelaksanaan Tradisi

Dari data yang diperoleh, terdapat lima tradisi Nyadran Bendungan Bagong di Kabupaten Trenggalek berdasarkan tahapan waktu pelaksanaannya, yaitu tahapan pelaksanaan tradisi sebagai berikut.

- 1) *Pamali aja mbengok-mbengok, mengko bakal kesurupan.* Artinya, jangan teriak-teriak, nanti kesurupan. Secara leksikal, ungkapan pamali di atas melarang masyarakat untuk membuat gaduh saat berlangsungnya tradisi agar tidak terjadi sesuatu, seperti kesurupan. Sedangkan secara budaya, larangan ini terkait dengan rasa hormat, yakni terkait dengan adat istiadat masyarakat yang dianggap cukup sakral.
- 2) *Pamali aja buang air sembarangan, mengko bakal kena penyakit.* Artinya, jangan buang air sembarangan, nanti sakit. Secara leksikal, ungkapan pamali ini melarang hadirin atau siapa saja yang berada di lokasi adat untuk buang air sembarangan karena dapat terkena penyakit yang tidak diharapkan, seperti penyakit yang timbul pada alat kelamin. Secara kultural, larangan ini terkait dengan sikap sewenang-wenang atau sewenang-wenang, yang dalam hal ini terkait dengan kebiasaan masyarakat yang terkadang buang air besar sembarangan di sembarang tempat tanpa memikirkan dampak akhirnya, seperti dapat mengganggu kesehatan.
- 3) *Pamali aja nyekel barang sembarangan neng sekitar panggonan tradisi, mengko bakal kena musibah.* Artinya jangan sembarangan memegang sesuatu atau benda di sekitar tempat tradisi dilaksanakan, nanti terkena bencana. Secara leksikal, ungkapan pamali di atas melarang hadirin atau siapa saja yang berada di lokasi adat untuk sembarangan memegang atau menyentuh tanaman di sekitarnya agar tidak terkena bencana, seperti anggota badan yang melepuh karena terkena getah bunga atau tanaman yang tidak sengaja dipegang dan mengenai kulit. Secara kultural, larangan ini terkait dengan sikap hati-hati dan waspada di mana pun berada, terutama di tempat-tempat suci tempat suatu tradisi dilaksanakan. Salah satunya dapat berdampak pada kesehatan, seperti kulit melepuh, yang dapat diketahui jika kulit pada tubuh rentan terkena benda-benda di sekitarnya.
- 4) *Pamali aja ngomong elek utowo kasar, mengko bakal diganggu barang ghaib utowo sakral.* Artinya janganlah berkata jelek atau kasar, nanti akan diganggu oleh benda-benda gaib atau sakral. Secara leksikal, ungkapan pamali di atas melarang masyarakat untuk berkata kotor, seperti pishan, agar tidak diganggu oleh benda-benda gaib dan

pelaksanaan adat dapat berjalan lancar. Secara kultural, larangan ini berkaitan dengan kebiasaan buruk di masyarakat, terkadang melontarkan atau mengucapkan kata-kata yang tidak baik atau kotor tanpa menyesuaikan dengan situasi dan tempat di lingkungan sekitar.

- 5) *Pamali aja njupuk utowo ngrusak sesaji sing wis dicepakne, mengko bakal teko perkoro sing bahaya.* Artinya janganlah mengambil atau merusak sesaji atau sesaji yang telah disediakan, nanti akan datang hal-hal yang membahayakan. Secara leksikal, ungkapan pamali di atas melarang masyarakat untuk mengambil atau merusak sesaji adat agar tidak terjadi hal-hal yang membahayakan atau tidak diinginkan. Secara kultural, larangan ini terkait dengan sikap masyarakat yang terkadang mengambil barang tanpa melihat hakikat barang tersebut, yang dalam hal ini terkait dengan barang sakral yang berupa sesaji atau persembahan untuk adat.
- 6) *Pamali aja njupuk utowo ngrusak sesaji sing wis dicepakne, mengko bakal teko perkoro sing bahaya.* Artinya janganlah mengambil atau merusak sesaji atau sesaji yang telah disediakan, nanti akan datang hal-hal yang membahayakan. Secara leksikal, ungkapan pamali di atas melarang masyarakat untuk mengambil atau merusak sesaji adat agar tidak terjadi hal-hal yang membahayakan atau tidak diinginkan. Secara kultural, larangan ini terkait dengan sikap masyarakat yang terkadang mengambil barang tanpa melihat hakikat barang tersebut, yang dalam hal ini terkait dengan barang sakral yang berupa sesaji atau persembahan untuk adat.

3. Tahap Pasca Tradisi

Dari data yang diperoleh, ada dua tradisi Nyadran Bendungan Bagong di Kabupaten Trenggalek berdasarkan tahap waktu pelaksanaannya, yaitu tahap pasca tradisi atau tahap setelah pelaksanaan tradisi.

- 1) *Pamali aja nglangi sak marine tradisi amarga panggonan siktas disucikne, mengko bakal diganduli barang ghaib lan angel mentase.* Artinya jangan berenang setelah selesai tradisi karena tempat baru tersebut sudah suci, nanti akan dipegang oleh benda-benda gaib dan tidak mudah untuk keluar dari air. Secara leksikal, ungkapan pamali di atas melarang orang untuk berenang setelah selesai tradisi agar tidak dipegang oleh benda-benda gaib dan sulit untuk keluar dari air. Secara kultural, larangan ini terkait dengan sikap hormat dan kehati-hatian, yang dalam hal ini terkait dengan tradisi di tempat-tempat yang sebelumnya dianggap suci.
- 2) *Pamali aja nganti ora nglaksanakne kirab sak marine tradisi, mengko tradisi dianggep durung tuntas lan iso nyebabne hal sing ora dipingini iso terjadi.* Artinya, sebaiknya jangan melaksanakan kirab pusaka setelah terlaksananya adat istiadat, nanti adat istiadat tersebut tidak bisa dianggap lengkap atau tuntas dan bisa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Secara leksikal, ungkapan pamali di atas melarang masyarakat untuk melupakan kirab pusaka sebagai penutup atau akhiran adat istiadat. Secara kultural, larangan ini terkait dengan pendidikan, yakni suatu sikap tanggung jawab untuk menuntaskan atau menyelesaikan suatu kegiatan yang dilaksanakan, yang dalam hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan.

Peran Kearifan Lokal Nyadran Dam Bagong dalam Konservasi Sumber Daya Lingkungan Alam

Tradisi adalah bagian dari adat istiadat, sebuah kebiasaan yang bersifat magis dan religius dalam suatu masyarakat yang diturunkan secara turun temurun. Tradisi memiliki peran penting dalam pembentukan kebudayaan, dimana kebudayaan manusia dalam suatu masyarakat tercermin dalam bentuk kesenian (Agkat et al., 2024). Tradisi adalah komponen yang harus dikembangkan dan dilestarikan karena memiliki hubungan dengan tempat dan waktu di masa lalu. Upacara adat Nyadran Dam Bagong adalah acara yang baik untuk menyatukan anggota masyarakat yang memiliki nilai kepercayaan dan iman. Tradisi Nyadran dapat menjadi daya tarik

pariwisata di Desa Ngantru, Kabupaten Trenggalek yang dapat menarik wisatawan lokal dan asing. Ini memiliki potensi untuk melestarikan tradisi lokal dan meningkatkan pendapatan daerah (Abidin et al., 2023).

Kearifan lokal Nyadran Dam Bagong di Trenggalek meliputi rasa syukur, hormat kepada leluhur dan semangat kebersamaan. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan keberlanjutan sosial masyarakat setempat. Tradisi ini menghormati jasa Adipati Ageng Minak Sopal yang berperan penting dalam pembangunan Dam Bagong sehingga meningkatkan produktivitas pertanian. Tradisi ini menarik perhatian wisatawan sehingga berpotensi meningkatkan perekonomian lokal melalui wisata budaya.

Di Trenggalek, nyadran disebutkan memiliki nilai-nilai sufisme yang sudah mendarah daging di masyarakat tanpa pandang bulu. Pertama, bentuk ritual atau tata cara tradisi nyadran di Dam Bagong Kelurahan Ngantru, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek mempunyai unsur-unsur upacara yang sama dengan upacara keagamaan pada umumnya. Kedua, tradisi nyadran melahirkan gotong-royong dan meningkatkan rasa kebersamaan antarwarga dan mempererat tali silaturahmi. Ketiga, mayoritas masyarakat menganggap nyadran sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. Keempat, nyadran menjadi wujud rasa terima kasih kepada Adipati Menak Sopal karena telah membangun Dam Bagong, yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Dengan adanya Dam itu para petani di Kelurahan Trenggalek dan Kelurahan Pogalan dapat mengairi sawahnya. Dari hal itu, masyarakat di sana konsisten sampai kapanpun tradisi nyadran akan tetap diperingati karena sudah menjadi kebudayaan dan ikon pariwisata Kabupaten Trenggalek (Yuniastuti, 2013).

Menurut Rosita & Wahyuningtyas (2018), konservasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan hati-hati untuk melindungi atau mengelola sumber daya alam dan lingkungan. Kawasan Dam Bagong juga melihat upaya konservasi ini. Hal ini ditunjukkan oleh peringatan dan aturan yang dibuat untuk membantu masyarakat di sekitar Dam Bagong menjaga keberlangsungannya. Salah satu contoh aturan tersebut adalah larangan membuang sampah sembarangan di sekitar Dam Bagong. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan banjir, pencemaran lingkungan, dan, tentu saja, kerusakan pada keaslian lokasi. Selanjutnya, upaya dilakukan untuk menjaga kearifan lokal sumber daya tersebut. Dalam hal ini, kegiatan yang dimaksud adalah nyadran di Dam Bagong. Nyadran merupakan wujud rasa terima kasih masyarakat Kabupaten Trenggalek atas usaha Ki Ageng Minak Sopal pada masa lampau mengairi lahan pertanian di daerah Trenggalek.

Di daerah Trenggalek sendiri, mayoritas masyarakatnya bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, sehingga sangat erat kaitannya dengan alam dalam kesehariannya untuk memenuhi kebutuhan warga Trenggalek, memanfaatkan alam untuk pertanian. Dalam hal ini, alam sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Trenggalek (Pemerintah Kabupaten Trenggalek, 2024). Di era perubahan iklim, budaya, gaya hidup dan pembangunan, upaya konservasi air diperlukan untuk menjaga ketersediaan air yang berkualitas. Tradisi ini merupakan sarana melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang telah ada selama berabad-abad. Tradisi ini juga mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, di mana manusia menghargai dan melindungi sumber daya alam, terutama air yang sangat penting untuk pertanian.

Menurut Bayuningrum (2019), pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2010 hasil panen petani di Kecamatan Ngantru, Kabupaten Trenggalek stabil dan dapat dikatakan baik, karena petani memperoleh pasokan air yang cukup, pengelolaan lahan yang baik, serta memperoleh benih dan pupuk yang unggul; Pada tahun itu, petani mampu memanen sekitar 5,5 ton beras dan hasilnya mendekati angka yang baik. Namun, antara tahun 2011 dan 2012 panen menurun karena serangan hama wereng coklat yang menyerang sebagian sawah milik petani di Desa Ngantru. Setelah petani melakukan pengendalian hama wereng coklat dengan memberikan obat anti wereng coklat bahkan pada musim tanam kedua yakni pada bulan Mei sampai dengan Agustus 2012, petani sepakat untuk tidak lagi menanam sawahnya agar hama wereng coklat segera pergi

dari lahan mereka. Pada tahun 2011-2012, petani Ngantru hanya mampu memanen sekitar 3,2 ton beras akibat serangan hama wereng coklat. Pada tahun-tahun berikutnya, yakni 2013 hingga 2015, hasil panen semakin meningkat dan memperoleh hasil lumayan, yakni mencapai 6,5 ton. Pada awal tahun 2016, bertepatan dengan musim kemarau, debit air Dam Bagong mencapai 11 m³, ditambah lagi dengan adanya hama jangkrik coklat yang menyerang tanaman padi di Desa Ngantru, mengakibatkan hasil panen menurun hingga 4,5 ton. Kemudian pada bulan Oktober 2016 debit air Dam Bagong meningkat menjadi 150 m³ dikarenakan masuknya musim penghujan yang diikuti dengan peningkatan hasil panen petani Ngantru yang memperoleh hasil lebih baik dibandingkan dengan panen bulan-bulan sebelumnya, hasil panen yang diperoleh petani pada bulan tersebut mencapai hasil yang sangat baik yaitu sekitar 6,5 ton. Hal ini didukung oleh sistem pengairan Dam Bagong yang baik, karena tanaman padi sangat tergantung pada air, mendapatkan benih dan pupuk yang baik dari Dinas Pertanian, serta mendapat pengawasan yang baik dari Dinas Penyuluhan terhadap hama, penyakit, dan pengelolaan lahan.

Nilai, menurut Zulia dan Yanuwidi (2015), adalah sesuatu yang dianggap positif, dihargai, dipelihara, diagungkan, dan dihormati, yang membuat seseorang senang dan bersyukur. Oleh karena itu, tingkah laku, mentalitas, dan kebiasaan manusia yang berlaku di komunitas merupakan representasi dari nilai-nilai yang dianggap benar. Studi menunjukkan bahwa upacara adat Nyadran Dam Bagong, yang dilakukan pada bulan Selo, memiliki banyak nilai positif, termasuk nilai keagamaan, tanggung jawab, kolaborasi, peran aktif, dan gotong royong. Selama proses ini, masyarakat belajar untuk saling mendukung dan bekerja sama melalui kerja sama timbal balik.

KESIMPULAN

Tradisi kearifan lokal Nyadran Dam Bagong merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Trenggalek, Jawa Timur, Indonesia. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil pertanian yang melimpah dan penghormatan kepada leluhur, terutama Adipati Ageng Minak Sopal yang dianggap sebagai tokoh penting dalam pembangunan Dam Bagong. Tradisi ini melibatkan pembunuhan hewan, biasanya kerbau. Sebelum prosesi dimulai, digelar doa bersama yang dipimpin tokoh agama atau tokoh masyarakat. Doa ini bertujuan untuk memohon berkah dan keselamatan selama prosesi berlangsung. Masyarakat juga mengenang dan menghormati jasa para leluhur, terutama Adipati Ageng Minak Sopal yang dianggap sebagai tokoh penting dalam sejarah Bendungan Bagong. Kerbau disembelih sesuai dengan tata cara adat dan syariat. Daging kerbau yang disembelih diolah dan disiapkan untuk dibagikan kepada masyarakat. Setelah daging siap, diadakan makan bersama di mana seluruh warga berkumpul untuk menikmati hidangan. Inilah saat yang penting untuk mempererat ikatan sosial antarwarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y., Utami R. D., Nurfadillah. (2018). Selisik Makna Pamali Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba Melalui Kajian Semiotika Sosial Halliday. *Jurnal Penelitian dan Penalaran* 5(2). <https://doi.org/10.26618/jp.v5i2.1697>
- Abidah, I. & Salim. (2024). Tradisi Tahlilan; Menjaga Keseimbangan Sosial dan Mempertahankan Nilai Pendidikan Islam di Desa Arang Limbung Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1(1). <https://doi.org/10.24260/jpeg.v1i1>
- Abidin, A., Santoso, B., Putranto, A. (2023). Mengupas Sejarah Dam Bagong Dan Eksistensi Tradisi Nyadran Di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1(4). <https://doi.org/10.51903/Pendekar.V1i4.348>
- Angkat, C. A. B., Lubis, M. Z. H., Ginting, L. D. C. U. (2024). Warisan Budaya Karo Yang Terancam: Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3(8). <http://bajangjournal.com/index.php/>

- Bayuningrum, N. (2019). *Dampak Ekonomis Dam Bagong Dalam Pertanian Padi Masyarakat Ngantru, Trenggalek 2006-2016*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ibda, H. (2018). Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara* 2 (2). <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.92>
- Khakim, M. N. L., Marsudi, Firmansyah, A., Dewi, C. S., Munna, U. L. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Brosur Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Dam Bagong Untuk Siswa Kelas X Di Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 4(2). <http://dx.doi.org/10.17977/um0330v4i2p216-228>
- Kolifah, E. N. (2022). *Kontribusi Organisasi Kelompok Tani "Bumi Mulyo" Terhadap Eksistensi Petani Empon-Empon Di Desa Puyung Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Maghfiroh, R. H. (2024). Estetika Jaranan Turonggo Yakso Trenggalek Dalam Falsafah Jawa. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 7(1). <https://doi.org/10.30998/vh.v7i1.13190>
- Mustafiani, D. I. (2019). *Pelestarian Tradisi Nyadran Dam Bagong Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Trenggalek Jawa Timur*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo.
- Pemerintah Kabupaten Trenggalek. (2024). *Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Trenggalek*.
- Putri, A. M. & Susilo, Y. (2023). Tradisi Nyadran Larungan Kepala Kerbau Dam Bagong Desa Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek (Kajian Folklor). *Job: (Jurnal Online Baradha)* 19(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Baradha>
- Putri, S. Z. M., Soetjipto, B. E., Djatmika, E. T. (2020). Ritual Nyadran Dam Bagong Sebagai Wujud Pelestarian Budaya Lokal Dan Sumber Belajar Ips Sd Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5(9). <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Rosita, F. A. D. & Wahyuningtyas, N. (2018). *Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Dam Bagong Dalam Perspektif Masyarakat Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur*. Seminar Nasional Pendidikan Dan Kewarganegaraan Iv (Pp. 107-113).
- Ruhaya, B., Baharuddin, Lutfi, M. (2023). Peranan Program Tadarus Al-Qur'an Dalam Menanamkan Minat Baca Al-Qur'an Peserta Didik Di Man 1 Polewali Mandar. *Jurnal UIN Alauddin* 12(2). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/43793/18857>
- Safitri, N. D. A. & Rizal, M. S. (2024). The Function Of The Nyadran Dam Bagong Tradition In Trenggalek Regency: William R. Bascom's Theory. *Jurnal Sastra Indonesia* 13 (3). 10.15294/jsi.V13i3.17040
- Saputra, M. Y. S. R. (2022). *Tradisi Nyadran Dam Bagong Sebagai Bentuk Mempertahankan Kearifan Lokal Masyarakat Trenggalek*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Saputra, S. E. (2019). *Pemanfaatan Bendungan Sebagai Perencanaan Penyediaan Sumber Air Bersih*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Su'udiah, F., Degeng, I. N. S., & Kuswandi, D. (2016). Pengembangan Buku Teks Tematik Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(9), 1744–1748.
- Woodward, M. R. (2017). *Islam Jawa ; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan (1st ed.)*. Yogyakarta: Ircisod.
- Yuniastuti, T. I. N. S. W. (2013). "Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Niai Gotong-Royongpara Petani di DAM Bagong Kelurahan Ngantru, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2.
- Zulia, Z., & Yanuwidi, B. (2015). The Natural And Cultural Resources For Ecotourism Development In Trenggalek Regency, East Java. *Journal Of Indonesian Tourism And Development Studies*, 3(2), 45–52. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jitode.2015.003.02>.